

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Daya saing komparatif biji kakao Indonesia mengalami penurunan dengan rata-rata nilai RCA 2010-2023 Indonesia hanya mencapai 2,69, berbeda jauh dengan 2005-2009 sebesar 15,39 yang masih menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat. Nilai RCA Pantai Gading, Ghana, dan Nigeria menunjukkan daya saing yang kuat. Daya saing biji kakao Indonesia untuk negara tujuan Malaysia, Singapura, dan USA masih daya saing di negara tujuan walau memang terjadi penurunan tiap tahunnya. Perhitungan keunggulan kompetitif dengan menggunakan perhitungan EPD menunjukkan bahwa Indonesia pada periode 2010-2023 menunjukkan kondisi daya saing pada posisi *Lost Opportunity* di mana kehilangan pangsa pasar ekspor biji kakao walaupun daya tarik pasarnya masih dinamis. Nilai tersebut berbeda dengan periode 2005-2009 yang menunjukkan kondisi daya saing pada posisi *Rising Star*.
2. Posisi daya saing biji kakao Indonesia yang semula memiliki kecenderungan sebagai negara eksportir karena memiliki nilai ISP rata-rata periode 2005-2009 sebesar 0,86, berbanding terbalik pada periode 2010-2023 dengan nilai ISP rata-rata sebesar -0,24, sehingga memiliki kecenderungan sebagai negara importir karena permintaan domestik > penawaran domestik.
3. Efektivitas dalam penerapan instrumen kebijakan bea keluar ini tidak seluruhnya dalam kontrol pemerintah, sehingga tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Hasil penelitian ini secara empiris menyatakan bahwa setelah penerapan kebijakan hilirisasi biji kakao melalui Permenkeu No. 67/PMK.011/2010, Indonesia mengalami penurunan daya saing ekspor biji kakao baik secara komparatif maupun kompetitif dan mengubah kecenderungan sebagai negara eksportir menjadi negara importir..

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif biji kakao perlu ditingkatkan agar terus mampu bersaing di pasar internasional. Keunggulan komparatif dapat ditingkatkan dengan peningkatan pangsa pasar kakao Indonesia atau produksi kakao sedangkan keunggulan kompetitif dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas kakao Indonesia sehingga harganya dapat bersaing.
2. Pemerintah seharusnya tidak hanya fokus pada hilirisasi kakao untuk meningkatkan perindustrian saja, tetapi perlu mengintegrasikan setiap sub sektor seperti bantuan penyediaan input produksi, pemberian sosialisasi terhadap budidaya serta bantuan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan daya saing kakao sehingga pemenuhan kebutuhan domestik dapat tercapai.
3. Petani biji kakao seharusnya mampu meningkatkan produktivitas biji kakao karena pasarnya masih tinggi dengan meningkatkan kemampuan budidaya sehingga kuantitas dan kualitas biji kakao mampu untuk pemenuhan kebutuhan industri domestik maupun internasional.